

Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini dalam Keluarga Berdasarkan Perspektif Islam

Neni Komalasari*, Wahyudin, Sendi Tresa Utami*****

* Pendidikan Anak Usia Dini, STAI Al- Ittihad

** Pendidikan Anak Usia Dini, STAI Al-Ittihad

** Pendidikan Anak Usia Dini, STAI Al-Ittihad

Email Penulis : nenikomalasari11@gmail.com

wahyudinwahyudin671@gmail.com

stresautami@gmail.com

ABSTRACT

In forming piety in children from an early age in the family according to an Islamic perspective, of course a set of references is needed as a basis for education. Children's education jurisprudence is part of the reference for educating children in the family according to an Islamic perspective so that they can form children's piety from an early age. This research method uses a type of qualitative research sourced from primary and secondary research data. The analysis used is descriptive in form which functions to determine the conclusion of the problem so that a theoretical building is created based on the problem being researched. From the results of this research, it was found that building piety in children from an early age according to an Islamic perspective is through understanding aspects of jurisprudence, morals, and how to interact with children ethically. Parents' piety in educating children is part of the determinant. How do parents protect children before or even after birth, train children from an early age so that children are obedient in worship, provide love and justice to children, and teach children to love the Koran.

Keywords: education, pious, family, children, Islam

ABSTRAK

Dalam membentuk kesalehan anak sejak dini dalam keluarga menurut perspektif islam, tentu diperlukan seperangkat acuan sebagai dasar untuk mendidik. Fiqih pendidikan anak merupakan bagian dari acuan mendidik anak dalam keluarga menurut persepektif islam supaya bisa membentuk kesalehan anak sejak dini. Metode penelitian ini dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif bersumber dari data penelitian primer dan sekunder. Analisis yang digunakan berbentuk deskriptif yang berfungsi untuk menentukan simpulan permasalahan sehingga terwujud bangunan teoritis berdasarkan permasalahan yang sedang diteliti. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa untuk membangun kesalehan anak sejak dini menurut perspektif islam yaitu melalui pemahaman aspek fiqih, akhlak, dan bagaimana etika berinteraksi dengan anak. Kesalehan orangtua dalam mendidik anak merupakan bagian dari penentu. Bagaimana orangtua melindungi anak sebelum bahkan

sesudah lahir, melatih anak sejak dini agar anak taat beribadah, memberikan kasih sayang dan keadilan kepada anak, dan mengajarkan anak untuk mencintai Al-Qur'an.

Kata kunci: pendidikan, shaleh, keluarga, anak, Islam

PENDAHULUAN

Allah s.w.t. menciptakan setiap manusia dengan tujuan. Seperangkat tugas dan hikmah diberikan kepada manusia agar manusia bisa melalui semua ujian dan perintah dari Allah. Tugas terbesar yang diberikan Allah kepada orangtua adalah bagaimana menjaga anak dan memperbaiki keturunan agar selamat di dunia maupun di akherat.

Dalam (QS.Atahrim:6) Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, yang sedikit tidak mendurhakai Allah dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan!"* lalu ditambah dengan (QS. An-Nisa:11) Allah berfirman, *"Allah berwasiat pada kalian dalam anak-anak kalian."*

Anak yang diamanatkan kepada orangtua adalah titipan dan yang harus dipertanggungjawabkan. Salah satu tokoh pendidikan anak dari barat menjelaskan tentang teori tabularasa "kertas kosong", bahwa anak terlahir seperti kertas putih. Teori tabularasa berbeda dengan konsep fitrah yang dimiliki dalam perspektif islam. Ada perbedaan dan persamaan yang dimiliki dari sudut pandang "kertas kosong". Dalam perspektif islam manusia tidak terlahir seperti jiwa yang kosong tidak memiliki potensi melainkan manusia terlahir memiliki potensi yang melekat pada dirinya. Potensi itu yang harus diarahkan oleh orangtua melalui pendidikan keluarga dan lingkungan agar anak tumbuh berkembang lebih sempurna dari segi fisik, intelektual dan budi pekertinya.

Orangtua yang akan menjadikannya kertas itu hitam atau putih bahkan berwarna. Pada akhirnya bagaimana cara orangtua memperlakukan anak merupakan bagian dari cara orangtua mendidik anak dengan semua potensi bawaan yang dimiliki oleh anak.

Sedangkan konsep tabularasa "kertas kosong" menurut barat memiliki makna bahwa manusia dilahirkan ke dunia bagaikan kertas kosong yang tidak memiliki potensi apapun, terlebih potensi untuk bertauhid kepada Allah swt yang menciptakannya.

Permasalahannya adalah bagaimana orangtua dalam keluarga mendidik anak agar bisa membentuk kesalehan anak sejak dini? Islam memiliki perspektif bagaimana cara mendidik anak. Islam memiliki sudut pandang bagaimana seharusnya orangtua dalam keluarga memiliki pemahaman terhadap aspek fiqih, akhlak, dan etika berinteraksi dengan anak. Tujuannya agar bisa membentuk kesalehan anak sejak dini dalam keluarga.

TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas topik bagaimana mengajarkan pendidikan yang baik berdasarkan cara pandang ajaran islam bisa dijadikan tinjauan pustaka. Penelitian tersebut yang relevan dengan penelitian ini yang dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka antara lain penelitian dari Adisti, A. R. (2016), Adnan, M. (2018), Asnawan, A. (2019), Ayun, Q. (2016), Bustamam, R. (2021), Dasopang, M. D. (2020), Hamid&Saebani.(2013), Khusni, M. F. (2018), dan Padjrin, P. (2016),
Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengajarkan pendidikan

melalui pespektif islam hanya perbedaannya terletak pada pijakan dasar dari sejak dini dalam lingkungan keluarga. Sebab keluarga sebagai lingkungan pertama anak usia dini mengenal segala macam pembelajaran dan pemerolehan. Hal ini sangat penting sebagai pondasi pertama, sebab anak usia dini sedang ada di masa golden ages dan lingkungan keluarga sebagai pijakan pertama anak. Bertolak dari penelitian di atas, memiliki persamaan dan perbedaan dengan apa yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Persamaannya pada pola pemberian pengajaran berdasarkan pespektif islam dan perbedaannya pada rentang sejak usia dini dalam lingkungan keluarga.

Berdasarkan kajian pustaka di atas penelitian ini sudah banyak dilakukan, namun yang konsen pada jenjang anak usia dini dalam lingkungan keluarga belum banyak diulas sehingga penelitian ini merupakan sebagai pelengkap dari penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif *library research* atau penelitian berdasarkan acuan pustaka. Kajian dalam penelitian ini mengambil sumber yang relevan dari Al-Qur'an, buku-buku, dan naskah jurnal. Acuan sumber data dengan membagi ke dalam dua bentuk data, yaitu data primer dan sekunde. Buku merupakan data berbentuk primer yang dijadikan dasar acuan, sedangkan data sekunder didapatkan dari buku lain atau jurnal yang memiliki hubungan relevan dengan topik penelitian yang sedang diteliti. Metode analisis berbentuk deskriptif yang berfungsi untuk menentukan permasalahan yang sedang diteliti, sehingga terwujud bangunan teoritis berdasarkan permasalahan yang sedang diteliti (Arikunto, 1993:131).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam membentuk kesalahan anak sejak dini, orangtua memiliki pengaruh kesalahan yang akan membentuk anak. Karakter baik orangtua akan memberi pengaruh besar terhadap anak. Pendidikan karakter kaitannya merupakan pijakan karakter manusia yang bersumber dari nilai kebaikan secara umum yang bersumber dari agama sebagai *the golden rule* (Sudrajat,2015).

Pendidikan karakter memiliki beberapa landasan normatif diantaranya berdasarkan dari ajaran agama islam yang tertuang dalam kitab suci Al-Qur'an. Hal ini pun berlaku untuk ajaran agama yang lainnya. Agama yang lainnya memiliki landasan normatif untuk pendidikan karakter. Adat atau kebiasaan dan norma budaya yang ada di suatu tempat memberikan kontribusi untuk pendidikan karakter. Dan norma hukum yang ditetapkan oleh negara berbentuk undang-undang konstitusi, peraturan perundang-undangan yang bersifat memaksa dan mengikat akhlak manusia menjadi bagian dari pendidikan karakter (Hamid&Saebani, 2013:54).

Manfaat dari pendidikan karakter sejak dini yang akan bermanfaat sampai dewasa kelak yaitu meningkatkan amal ibadah agar lebih khusyuk dan ikhlas, meningkatkan ilmu pengetahuan supaya perilaku senantiasa lurus sebagai individu dan anggota masyarakat, meningkatkan kemampuan mengembangkan diri agar lebih mandiri dan berprestasi, meningkatkan kemampuan bersosialisasi, melakukan silaturahmi positif, membangun ukhuwah islamiah antar umat, meningkatkan penghambaan jiwa kepada Allah, meningkatkan rasa syukur kepada Allah atas karunia yang telah diberikan, meningkatkan strategi beramal shaleh yang dibangun oleh ilmu yang rasional, dan dengan pendidikan karakter bisa membedakan antara orang yang berilmu dengan yang tidak.

Dalam perspektif islam pendidikan agama memerankan

kepentingan diatas segalanya dalam memberikan pendidikan. Pemerintah dalam Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007, Bab II pasal 3 tentang pendidikan agama dan Kependidikan Keagamaan menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama. Penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah diperdalam oleh orangtua di rumah. Lembaga pendidikan dan lingkungan keluarga memiliki peran bersama untuk membentuk kesalehan anak sejak dini.

Peran pendidikan dalam membentuk kesalehan anak memiliki pengertian secara etimologis merupakan proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang sebagai usaha untuk mendewasakan manusia melalui berbagai langkah pengajaran dan pelatihan (KBBI:326). Sementara Islam merupakan agama yang diajarkan oleh Nabi Muhamad SAW dan berpedoman kepada kitab suci Al-Qur'an yang turunnya melalui wahyu.(KBBI:549).

Melalui peran pendidikan agama islam, anak tumbuh menjadi manusia yang memiliki akhlak baik. Naluri, kebiasaan, warisan, dan lingkungan merupakan faktor yang membentuk akhlak anak (Mustofa,1997). Naluri atau insting merupakan tabiat pembawaan anak sejak lahir yang memiliki fungsi sebagai pendorong lahirnya tingkah laku. Naluri secara fitrah sudah dimiliki oleh anak tanpa harus dipelajari terlebih dahulu. Kebiasaan merupakan tindakan yang dilakukan anak secara berulang. Warisan merupakan faktor yang berpindah menurun dari orangtua kepada anak berupa pantulan sifat. Lingkungan bagian dari salah satu faktor dari penentu akhlak yang terdapat di sekitar anak. Lingkungan terbagi kedalam lingkungan alam dan lingkungan pergaulan. Lingkungan alam merupakan lingkungan ciptaan Allah berupa langit dan bumi. Alam bisa menjadi aspek yang akan mempengaruhi dan menentukan

akhlak anak, bisa sebagai penghalang atau penunjang bakat anak. Sementara lingkungan pergaulan merupakan lingkungan yang terdiri dari komunitas pergaulan manusia. Lingkungan pergaulan bisa mempengaruhi keyakinan, pikiran, kebiasaan, pengetahuan dan akhlak anak. Akhlak orangtua di rumah dapat mempengaruhi akhlak anak begitu juga dengan akhlak di sekolah dapat terbentuk dengan pendidikan yang diberikan oleh guru di sekolah.

Dalam membentuk kepribadian anak melalui pendidikan sekolah dan pengasuhan orangtua di rumah diperlukan perspektif islam yang dikaji menurut psikologi islam dari segi konsep dan metode. Konsep yang bisa diterapkan kepada anak melalui pengasuhan sekolah adalah pendidikan keimanan, pendidikan moral, pendidikan akal, pendidikan fisik, pendidikan psikis, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual. Sedangkan metode yang bisa digunakan orangtua adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, metode perhatian, metode nasihat dan metode hukuman di rumah.

Sebagaimana halnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Ada 3 teori yang mengungkapkannya. Pertama adalah teori Nativisme yang Skopenhauer yang mengatakan bahwa perkembangan ditentukan melalui pembawaan sejak lahir. Kedua teori Empirisme John Lock yang mengatakan bahwa perkembangan di pengaruhi oleh lingkungan. Ketiga teori Konvergensi Wiliam Stern yang berpendapat bahwa lingkungan dan potensi bawaan sejak lahir memiliki kontribusi dalam perkembangan anak. Hingga saat ini teori konvergensi masih dipakai karena bantuan dari lingkungan dan potensi bawaan yang dipengaruhi lingkungan bekerja secara bersama menentukan arah perkembangan anak untuk membentuk kesalehan anak sejak dini.

Apa yang dilakukan orang tua untuk memberikan keteladanan perilaku

pada anak akan selalu diserap oleh anak. Anak merupakan peniru ulung yang hebat. Sebagai contoh ketika anak belajar lagu-lagu barat atau meniru sikap orangtua, maka anak seringkali memproduksi secara instan tingkah laku yang mereka lihat (Crain, 2007). Anak dapat memiliki tingkah laku baru hanya dengan melalui pengamatan. Oleh karena itu pengasuhan orangtua lebih menekankan untuk memberikan contoh yang baik kepada anak sesuai ajaran islam, bahwa setiap anak belajar melalui contoh atau modeling (Sternberg,2008)

(Qs.Ath-thur:21) Allah berfirman, *"Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan. Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya."*

Tak kalah penting dalam membangun kesalehan anak sejak dini berdasarkan fiqih islam tentang bagaimana cara mendidik anak saleh adalah apa yang diberikan oleh orangtua kepada anak sejak di dalam kandungan hingga dia terlahir. Yang menjadi acuan jenis makanan dan bagaimana cara memperolehnya? Makanan yang halal dan didapatkan dengan cara yang baik dan halal akan membentuk karakter anak yang saleh.

Dalam (QS. Al-Baqarah: 168), *"Wahai sekalian manusia makanlah dari apa yang ada di bumi yang halal lagi baik, dan janganlah kamu ikut jejak langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu ialah musuh yang terang dan nyata bagi kamu"*.

Al-Qur'an juga menjelaskan tentang menjauhi syubhat yang berhubungan dengan makanan dalam (QS. Al-An'am:119), *"... padahal Allah telah menerangkan satu perkara kepada*

kamu apa yang diharamkanNya atas kamu kecuali apa yang kamu terpaksa memakannya".

Al-Qur'an sangat jelas mengatur jenis makanan yang harus dimakan agar apa yang dikonsumsi bisa bermanfaat dan menjadi keberkahan dan berubah menjadi karakter yang baik. Melalui asupan makanan untuk anak bukan hanya sekedar prihal tentang asupan gizi melainkan akan berdampak pada pencapaian spiritual anak yang mewujudkan menjadi karakter yang islami.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berkenaan dengan fungsi jiwa sebagai peran internal yang memiliki kemampuan dalam makna dibalik realitas (Azzet,2010). Azzet mengatakan bahwa kecerdasan spiritual yang memadukan kecerdasan intelektual dan emosional sangat penting supaya manusia dapat menjalani dan memaknai hidup dengan lebih bermakna. Vaughan (2002) menjelaskan bahwa kecerdasan memiliki kaitan dengan kehidupan batin, pikiran, roh dan berhubungan dengan keberadaannya di dunia. Hal ini muncul ketika kesadaran yang ada dalam diri manusia berkembang menjadi kesadaran yang semakin dalam tentang kehidupan, pikiran, jiwa, jasmani dan rohani.

Hal yang sangat mendasari ketika anak belajar Al-Qur'an adalah bertambahnya keimanan anak. Jika keimanan dalam diri anak sudah terbentuk, maka iman yang ada di dalam jiwa anak akan semakin berkembang (Hafnidar, Mansor, & Nichiappan, 2019). Bahkan Fowler (2001) menjelaskan bahwa iman sangat relevan berkaitan dengan kecerdasan spiritual. Bahwa iman memberikan perpaduan dan arah bagi kehidupan manusia dan memungkinkan untuk menghadapi kesulitan yang tidak bisa dihindari.

Untuk membangun kesalehan anak sejak dini memerlukan pembinaan kecerdasan spiritual. Pembinaan kecerdasan spiritual anak sejak dini akan sangat membantu untuk menunjang keberhasilan anak di dunia dan akherat (Dewi,2017). Pendidikan anak bisa dibangun oleh orangtua dengan memperkenalkan anak kepada sang pencipta, memperkenalkan agama, memperkenalkan serangkaian ibadah sehari hari, dan kitab sucinya (Lubis,2018; Rahmat,2007)

Selain memperkenalkan anak dengan Al-Qur'an, yang membentuk kesalehan anak sejak dini adalah darimana anak terlahir. Dari ibu seperti apa anak terlahir. Sehingga dibutuhkan memilih calon ibu yang baik untuk memperbaiki keturunan. Dalam (Qs. Al-Baqarah:221), *"Dan sungguh budak wanita yang beriman lebih baik daripada wanita musyrik meski membuatmu takjub"*.Orangtua yang shaleh akan mengajarkan anak untuk melakukan hal-hal yang shaleh. Keluarga yang baik akan membentuk kesalehan anak. Keluarga memiliki fungsi dan peran yang utama dalam menentukan masa depan anak. Dalam lingkungan keluarga, anak akan merima nilai dan norma yang akan membentuk dirinya di masa yang akan datang.

Setiap keluarga membangun pola pembiasaan pendidikan yang berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Perbedaan itu yang akan membuat anak memiliki akhlak yang berbeda. Sehingga prinsip dasar pendidikan untuk membentuk kesalehan anak berawal dari lingkungan keluarga (Adnan, 2018).

Membentuk kesalehan anak sejak dini tidak lepas dari melatih anak sejak dini untuk taat beribadah (Asnawan,2019). Melatih beribadah

kepada anak sejak dini merupakan bagian dari bagaimana membentuk kesalehan anak. Peranan untuk menerapkan nilai-nilai kesalehan yang baik dalam keluarga harus terlihat pada usaha yang dilakukan orangtua untuk menanamkan nilai ibadah untuk melatih anak supaya memiliki kepribadian yang tinggi dan menjalankan ibadahnya. Peranan keluarga dalam menanamkan nilai akhlak pada anak sangat besar dan bentuk penanaman ini dimulai oleh orangtua sejak dini. Peranan tersebut harus oleh orang tua mulai sejak dini

Hal itu itu pada akhirnya akan membentuk kepribadian anak. Menurut psikologi dalam perspektif islam adalah menerapkan konsep dan metode yang dijalankan sesuai rentang usia anak. Adapun pendidikan yang diterapkan kepada anak adalah pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan akal, pendidikan fisik, pendidikan psikis/kejiwaan, pendidikan sosial dan pendidikan seksual. Sedangkan metode yang digunakan oleh orangtua dalam memberikan pendidikan tersebut adalah dengan menggunakan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode perhatian, metode nasehat dan metode hukuman (Ayun, 2016). Hukuman yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan prosedur sehingga anak bisa mengambil hikmah dan pelajaran dari hukuman yang diterimanya (Ma'arif, 2017). Dengan penerapan konsep dan metode dalam mendidik anak, maka akan tercipta akhlak yang baik. Orangtua sebagai pendidik anak dalam keluarga memiliki peran dalam membentuk ketakwaan anak agar memiliki akhlak yang baik (Bustamam,2021). Keluarga yang membangun diri menjadi keluarga yang sakinah akan menghasilkan keluarga yang memiliki ikatan kasih sayang sesama anggota keluarganya (Chadijah,2018).

Untuk menghasilkan ikatan keluarga yang memiliki kasih sayang diperlukan konsistensi cara mendidik. Pendidikan islam membutuhkan proses yang simultan dan berkelanjutan dan melibatkan aspek disiplin dalam belajar (Dasopang,2020). Untuk menciptakan kedisiplinan dalam melaksanakan pendidikan Islam di keluarga harus menemukan pola sesuai yang diperintahkan dalam Al-Qur'an:13-19.

Dalam Al-Qur'an banyak diceritakan tentang kisah yang mendidik. Bagaimana caranya mendidik anak menjadi anak yang selalu mengingat Allah dan tidak menyekutukan keberadaan Allah. Al-Qur'an mengajarkan anak untuk selalu berbuat kebaikan, menegakan kebenaran dan menjadi anak yang memiliki moral yang baik (Fakhrurazzi,2020). Semua itu harus diajarkan dalam keluarga sejak dini agar memiliki akhlak yang baik di masa yang akan datang (Hasanah,2021).

Islam sebagai ajaran yang memiliki rahmat untuk semua manusia di dunia memiliki perspektif prinsip yang universal dalam pola pengasuhan anak, yaitu memiliki sikap amanah dan memiliki pengetahuan dan keterampilan. Syarat amanah salah satunya adalah orangtua memiliki sikap moral yang baik dan tidak merusak agama anak (Junaidy, 2017). Pola asuh orangtua sangat penting untuk perkembangan anak. Pola asuh yang diberika orang tua ada yang menggunakan pola asuh demokratis, otoriter, permisif dan penelantar. Pola asuh yang menjadi kekhawatiran pada saat ini adalah pola asuh otoriter yang bertentangan dengan perspektif islam. Pola asuh otoriter identik dengan pola asuh tanpa kasih sayang. Pola asuh ini mengandung kekerasan, mengekang anak dan memaksa anak. Hal ini menjadikan jiwa anak tersiksa sehingga anak mengalami krisis

kepercayaan diri dan potensi bawaan lahirnya tidak berkembang dengan sempurna. Hal ini sangat bertentangan dengan pandangan islam. Islam sebagai agama solutif yang menekankan pada kasih sayang dalam keluarga yang disesuaikan dengan usia dan masa pertumbuhan serta perkembangan anak (Padjrin, 2016). Pola asuh itu telah diterapkan oleh Rasulullah yaitu pola asuh membimbing dengan cara bermain di usia 0-7 tahun, menanamkan sopan santun dan kedisiplinan pada usia 7-14 tahun dan ajaklah bertukar pikiran pada usia 14-21 tahun, lalu lepaskan anak untuk mandiri setelah usia 21 tahun.

Orangtua diberikan anugerah oleh Allah berupa perasaan kasih sayang terhadap anak-anaknya(Syahid,2020). Orangtua memiliki perasaan tanggungjawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi anaknya serta membimbing keturunan mereka. Orangtua harus memperhatikan kebutuhan psikologis dan kebutuhan biologis anak-anaknya. Anak membutuhkan waktu untuk bermain dan menjalin solidaritas terhadap teman-temannya. Hal ini ikut membangun kesalehananak sejak dini. Memanfaatkan waktu secara tepat, bermain sesuai waktu dan serius ketika belajar adalah serangkaian kegiatan yang bisa menciptakan akhlak anak sejak dini.

Menanamkan akhlak yang baik terhadap anak bisa dimulai dengan interaksi verbal yang dibiasakan dalam keluarga. Rangkaian interaksi dengan bahasa yang baik, lembut dan penuh kasih sayang tanpa bentakan dan ancaman. Salah satu contohnya adalah dengan memberikan pujian kepada anak atas pencapaian terbaiknya.

Pujian diperlukan anak agar memotivasi diri. Seperti halnya yang disampaikan Maslow dalam konsep

hierarki kebutuhan. Setiap anak membutuhkan penghargaan untuk dirinya sendiri melalui usaha yang dilakukannya. Hal ini berguna untuk membangun eksistensi dan membangun tingkatan kepercayaan terhadap diri sendiri. Tugas orangtua dan lingkungan sekitar yang harus memberikan pujian kepada anak atas apa yang dilakukan oleh anak agar anak memiliki rasa percaya diri.

Konsep percaya diri merupakan sebuah keyakinan untuk bekal agar anak bisa menjalani kehidupannya (Ahmadi,2002). Anak bisa mempertimbangkan sebuah pilihan dan membuat keputusannya sendiri sehingga anak mampu melakukan sesuatu. Kepercayaan diri merupakan sebuah keyakinan seseorang terhadap aspek, kelebihan yang dimiliki dan keyakinan bahwa dirinya sendiri mampu mencapai tujuan hidupnya.

Selain pujian, interaksi berupa penghargaan kepada anak perlu dilakukan dalam menjalankan kebiasaan sehari-hari. Mengucapkan salam ketika bertemu anak, mendoakan anak ketika bersin, mengajarkan etika menguap kepada anak, meminta maaf kepada anak, mengajak anak musyawarah, dan menjadikan anak sebagai imam shalat ketika anak sudah baligh.

Interaksi yang baik dengan anak akan membentuk etika kesalehan sejak dini terhadap anak. Berdasarkan pendapat Theresia Indira Shanty, Psi. M.Si., yang dikutip oleh Muallifah bahwa sikap atau prilaku orangtua saat berinteraksi dengan anak akan dijadikan contoh panutan bagi anaknya. Yang dijadikan contoh oleh anak adalah interaksi bagaimana orangtua menerapkan peraturan, nilai dan memberikan perhatian serta kasih sayang terhadap anak. Interaksi ini terjadi dalam lingkungan antara anak dan orang tua.

Lingkungan memiliki pengaruh untuk membentuk kesalehan anak sejak dini. Hal ini karena lingkungan memberi masukan terhadap anak. Hanya ketika berada dalam lingkungan yang dibentuk dengan baik, anak bisa mengelompokkan pemikiran yang bisa membentuk

pemahaman anak yang baik terhadap kenyataan yang terjadi di lingkungan sekitarnya (Chattin, 1998:51). Lingkungan yang baik berdasarkan perspektif islam adalah lingkungan yang islami. Lingkungan yang islami diperlukan anak untuk membangun kesalehan sejak dini. Memperkenalkan anak melalui lingkungan yang cinta terhadap Al-Qur'an merupakan salah satu langkah bagaimana orangtua dalam keluarga membangun kesalehan anak sejak dini. Mengajarkan anak membaca Al-Qur'an merupakan salah satu cara membangun kesalehan anak sejak dini agar anak memiliki ilmu yang baik untuk meninggikan level derajat hidupnya di dunia maupun di akherat. Dalam (QS. Al-Mujadilah:11) Allah berfirman, "*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.*"

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, maka disimpulkan bahwa untuk membentuk kesalehan anak sejak dini diperlukan teladan dari orangtua yang merupakan konvergensi dari potensi bawaan anak sejak lahir dan pengaruh lingkungan dimana anak tinggal dan dibesarkan. Orangtua harus memberikan teladan melalui serangkaian bahasa verbal berupa pujian sebagai alat komunikasi dengan anak yang bisa membangun pola pikir anak untuk meningkatkan kepercayaan diri, sehingga di masa yang akan datang anak sudah memiliki konsep bangunan untuk hidup yang lebih baik. Anak mengetahui tujuan hidup, dan mampu menyelesaikan permasalahan hidup yang dihadapinya.

Orangtua atau ibu yang baik akan melahirkan anak yang baik. Ibu yang baik akan mendidik anak dengan cara yang baik. Antara ibu dan anak harus diciptakan ikatan yang baik untuk membangun interaksi yang beretika sesuai dengan apa yang dicontohkan dalam ajaran islam. Al-

Qur'an merupakan pedoman yang seharusnya dipegang oleh orangtua di rumah sebagai acuan bagaimana memberikan pendidikan yang baik untuk anak dalam lingkungan keluarga. Dengan pola pengasuhan keluarga yang mempelajari Al-Qur'an, anak memiliki pola pikir hidup yang memiliki tujuan baik untuk dunia dan akherat.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisti, A. R. (2016). Perpaduan konsep islam dengan metode montessori dalam membangun karakter anak. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 61-88. <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.61-88>
- Adnan, M. (2018). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 66-81. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v4i1.57>
- Ahmadi, A. 2002. Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian: Sebuah Pendekatan Praktik, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Asnawan, A. (2019). Urgensitas Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Keagamaan Pada Anak. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 127-145. <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.237>
- Ayun, Q. (2016). Pendidikan dan Pengasuhan Keluarga dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Anak: Perspektif Psikologi Perkembangan Islam. *Attarbiyah*, 26, 91-118. <https://doi.org/10.18326/tarbiyah.v26i0.91-118>
- Azzet, A.M. (2010). Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak. Yogyakarta: Kata hati
- Bustamam, R. (2021). Peran Pendidik dan Lembaga Pendidikan dalam Membentuk Kesalehan Individu (Studi Perspektif Normatif). *Al-fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 207-225. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v3i2.158>
- Chadijah, S. (2018). Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14(1). <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.676>
- Chattin, M.N. (1998). *The Montessori Controversy*. New York: Delmar
- Crain, William. (2007). *Teori Perkembangan (Edisi Ketiga)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Publisher, Inc.
- Dasopang, M. D. (2020). Pola Penanaman Karakter Mulia Terhadap Anak Didik Dalam Keluarga Berdasarkan Nilai Yang Terkandung Dalam Hadits. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 6(1), 117-132. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v6i1.2697>
- Dewi, A.S. (2020). Homescholling di Keluarga Penghapal Al-Qur'an. *Dialektika*, 89-104. <https://doi.org/10.32816/dialektika.v7i1.1348>
- Fakhrurrazi, F. (2020). Peserta Didik Dalam Wawasan Al-Quran. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 40-49. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i01.329>
- Fowler, J.W. (2001). Faith Development Theory and the Postmodern Challenges. *The International Journal for the Psychology of Religion*. 11 (3), 159-172.
- Hafnidar, Mansor, R., & Nichiappan, S. (2019). The Implementation of Role of Kuttab Al-Fatih (Kaf) Philosophy in

- Islamic Character Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 235-350.
<http://doi.org?10.21580/nw.2019.13.2.5184>
- Hamid&Saebani.(2013). Pendidikan Karakter Persepektif Islam. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasanah, M., & Maarif, M. A. (2021). Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru MadrasahIbtidaiyah*,4(1),39-49.
<https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i1.130>
- Junaidy, A. B. (2017). Pengasuhan Anak Menurut Hukum Islam. *Al-Hukama': The Indonesian Journal of Islamic Family Law*, 7(1), 76-99.
<https://doi.org/10.15642/alhukama.2017.7.1.76-99>
- Khusni, M. F. (2018). Fase Perkembangan Anak Dan Pola Pembinaannya Dalam Perspektif Islam. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(2), 361-382.
<https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.361-382>
- Ma'arif, M. A. (2017). Hukuman (Punishment) Dalam Perspektif Pendidikan Di Pesantren. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1-20.
<https://doi.org/10.21274/taalum.2017.5.1.1-20>
- Mualiffah. (2009). *Psycho Islamic Smart Parenting*. Yogyakarta:Divya Press.
- Mustafa. (1997). *Akhlak Tasawuf*. Bandung:Pustaka Setia.
- Padjrin, P. (2016). Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Intelektualita: KeIslaman, Sosial Dan Sains*, 5(1), 1-14.
<https://doi.org/10.19109/intelektualita.v5i1.720>
- Sudrajat, A. (2010). *Konsep Pendidikan Karakter*.
<http://ahmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter>
 (diakses 2/12/2015)
- Stenberg, Robert J. (2010). *Psikologi Kognitif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syahid, A., & Kamaruddin, K. (2020). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Islam Pada Anak. *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 120-132.
<https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.148>
- Syaikh Musthafa al-Adawy. 2009. *Fiqih Pendidikan Anak*. Jakarta:Qisthi Press
- Vaughan, F. (2002). What Spiritual Intellegence. *Journal of Humanist Psychology*, 42(2), 16-33.
<http://doi.org/10.1177/0022167802422003>
- Yani, A., Khaeriyah, E., & Ulfah, M. (2017). Implementasi Islamic Parenting dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di RA Att-Taqwa Kota Cirebon. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 153-174.
<https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1464>